

Persepsi Pimpinan Madrasah Aliyah di Kabupaten Banyumas terhadap Guru Agama Masa Depan

Zulfa Bintu Hasanah¹

¹Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jul 20, 2022

Revised Aug 5, 2022

Accepted Aug 15, 2022

Kata Kunci:

Pendidikan
Nasional
Profesi
Guru

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pandangan para kepala Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Banyumas tentang profil guru agama masa depan, sesuai dengan perkembangan dan perubahan masyarakat serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Metodologi: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yang menggambarkan pandangan para kepala madrasah tentang profil guru agama masa depan. Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan metode analisis kualitatif yang mengikuti alur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data berdasarkan kerangka analisis yang diajukan oleh Miles dan Huberman.

Temuan Utama: Hasil penelitian menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah di Kabupaten Banyumas memiliki visi untuk membekali lulusannya dengan kepribadian yang utama dan sempurna. Keunggulan-keunggulan yang diharapkan pada profil guru agama masa depan adalah keunggulan keberagaman, keunggulan akhlakul karimah, keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi, keunggulan akademik, dan keunggulan bahasa. Keunggulan-keunggulan ini dianggap penting untuk menghadapi perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat.

Keterbaruan/Keaslian dari Penelitian: Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pandangan para kepala madrasah terkait profil guru agama masa depan. Dengan menggambarkan keunggulan-keunggulan yang diharapkan, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pengembangan pendidikan agama di madrasah. Selain itu, penelitian ini juga mengaitkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan pendidikan agama, sehingga memperkaya wawasan tentang bagaimana pendidikan agama dapat mengikuti perkembangan zaman secara relevan.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license



Corresponding Author:

Zulfa Bintu Hasanah

Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Email: zulfabinta11@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selanjutnya juga ditegaskan bahwa pemerintah dalam memajukan ilmu peengetahuan dan teknologi harus dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia [1].

Dari penegasan Undang Undang Dasar tersebut dapat dipahami bahwa dalam peningkatan kualitas dan hasil pendidikan nasional, pendidikan agama merupakan inti dan jiwa pendidikan yang harus dijadikan dasar pembentukan kepribadian bangsa Indonesia yang bermartabat. Penegasan ini diperkuat lagi oleh fungsi dan tujuan sistem pendidikan nasional, bahwa : (a) pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; (b) pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab [2].

Berdasarkan amanat Undang Undang Dasar Tahun 1945 dan penegasan Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut penting dipahami untuk dijadikan pandangan dasar bahwa : (a) sistem pendidikan nasional didudukkan sebagai sub sistem kehidupan bangsa dan negara yang berakar dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional; (b) nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia merupakan nilai-nilai pokok yang menjadi tujuan pendidikan agama, yang mendasari visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Untuk mewujudkan sistem pendidikan nasional dan mencapai tujuan sistem pendidikan nasional tersebut di atas, dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional juga telah menegaskan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional, serta tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman [3].

Sistem pendidikan tersebut harus mampu menjamin pemerataan kesempatan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan yang mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan baik lokal, nasional maupun global. Untuk mewujudkan sistem pendidikan tersebut di antara tugas pokok negara dalam pembangunan pendidikan adalah meningkatkan kemampuan profesi guru dan jaminan martabat guru sehingga guru sebagai tenaga pendidik mampu secara profesional untuk optimal dalam peningkatan kualitas pendidikan. Di antara kesungguhan negara dan pemerintah dalam membentuk profesi guru sebagai profesi yang bermartabat itulah pada tanggal 30 Desember 2005 pemerintah telah mensahkan Undang – Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen.

Pentingnya peningkatan profesi guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan, dalam konsideran undang-undang guru dan dosen tersebut di tegaskan bahwa guru dan dosen mempunyai fungsi, peran dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional bidang pendidikan [4] . Artinya guru merupakan salah satu faktor yang sangat strategis dalam menentukan kualitas pendidikan. Apabila guru memiliki kualitas profesi yang profesional maka di harapkan proses pendidikan akan optimal dan menghasilkan lulusan yang optimal pula. Sebaliknya bila profesi guru kurang profesional maka seluruh proses pendidikan akan kurang optimal pula dan pada akhirnya akan menghasilkan lulusan pendidikan yang kurang optimal.

Dalam undang -undang guru di tegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik [5]. Dan untuk menjalankan tugas utama tersebut dalam undang – undang Sisdiknas di tegaskan juga bahwa guru adalah tenaga profesional dengan tugas utama merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian [6] (dalam hal ini penelitian tindakan kelas).

M. Athiyah Al-Abrasyi mengutip Al-Ghazali juga menegaskan bahwa pengkhususan pembahasan terhadap guru adalah dengan sifat – sifat kesucian dan kehormatan serta menempatkan guru langsung sesudah kedudukan para Nabi. Al-Abrasyi juga mengutip syair dari Syaiki yang artinya : “Berdirilah dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul”. Al-Ghazali lebih lanjut juga menjelaskan bahwa seseorang yang berilmu kemudian mengabdikan diri dengan ilmunya itu maka dialah orang yang dinamakan memiliki pengabdian besar di bawah kolong langit ini. Dia ibarat matahari yang menyinari orang lain dan menerangi dirinya sendiri, ibarat minyak harum kasturi yang bau harumnya dinikmati orang lain dan dia sendiri juga harum. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting.

Pendidik dalam Islam (sebagaimana juga teori Barat) adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensinya baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik [7]. Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskan perilaku yang buruk [8]. Oleh karena itu pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam.

Pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mampu mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugas sebagai hamba dan khalifah Allah dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan makhluk individual yang mandiri [9]. Memperbaiki pendidikan masa depan bangsa diperlukan perbaikan bagaimana guru mendidik di sekolah, orang tua mengkondisikan anak dalam keluarga, dan masyarakat yang memiliki dan membangun tradisi edukatif yang mendukung sukses anak [10]. Untuk memperbaiki ketiga lembaga tersebut dimulai dari memperbaiki kepribadian guru, baik guru dalam lembaga formal sekolah dan

perguruan tinggi, guru dalam lembaga informal dalam keluarga dan guru dalam lembaga non formal di masyarakat [11].

Zakiyah Darajat menjelaskan setiap guru akan mempunyai pengaruh terhadap anak didik. Pengaruh tersebut ada yang terjadi melalui pendidikan dan pengajaran yang di sengaja dan ada pula yang terjadi dengan secara tidak di sengaja baik melalui sikap, gaya maupun penampilan guru. Dan di katakan bahwa kepribadian guru akan lebih besar pengaruhnya dari pada kepandaian dan ilmunya, terutama pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Faktor terpenting bagi guru adalah kepribadiannya, dengan kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak ataukah akan menjadi perusak atau penghancur masa depan anak [12].

Dari latar belakang masalah yang telah di jelaskan di atas dalam penelitian ini ingin mengangkat masalah pentingnya persepsi para kepala madrasah sebagai pimpinan di madrasah terhadap guru agama masa depan sesuai perkembangan dan perubahan masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam penelitian ini mengambil populasi para Pimpinan Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Banyumas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini sesuai dengan masalah adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang akan menggambarkan pandangan para pimpinan Madrasah Aliyah di Kabupaten Banyumas tentang profile guru agama masa depan. Dari data yang bersifat deskriptif kualitatif tersebut akan di analisis dengan metode analisis kualitatif dari Miles dan Huberman dengan tiga alur kegiatan analisis yang terjadi secara bersamaan, yaitu antara alur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari beberapa rumusan visi sekolah yang akan dicapai dan diwujudkan oleh madrasah aliyah di wilayah kabupaten Banyumas tersebut di atas, dapatlah dipahami bahwa untuk membekali masa depan para lulusannya, Madrasah Aliyah sesuai dengan perkembangan dan perubahan zaman, adalah membentuk kepribadian peserta didik memiliki kepribadian muslim yang utama dan yang sempurna, dengan memiliki keunggulan sebagai berikut : a. Keunggulan keberagamaan b. Keunggulan akhlakul karimah c. Keunggulan iptek d. Keunggulan akademik e. Keunggulan bahasa asing. Keunggulan keberagamaan atau keunggulan religius, ditunjukkan dengan keunggulan dalam menjadikan iman dan takwa sebagai landasan hidup, pengamalan agama menjadi hal yang ditaati dalam pengamalan hidup; kedekatan, kecintaan dan penguasaan kitab suci Al Qur'an serta menghafalkannya menjadi kebutuhan hidup peserta didik.

Keunggulan akhlakul karimah, ditunjukkan dalam perilaku sehari yang mencerminkan akhlak mulia, akhlak yang terpuji, akhlak perilaku yang bermanfaat pada kehidupan, akhlak yang bisa membawa martabat di hadapan Allah dan dalam kehidupan sehari-hari, baik akhlak lahir maupun akhlak bathin. Akhlak lahir berupa tata berpakaian yang sesuai hukum syar'i, tata bertutur kata yang mulia, baik, leleh lembut, tata berperilaku yang memberi manfaat dan jauh dari perilaku yang merugikan, kesederhanaan dalam segala sikap dan perilaku, dermawan, dsb. Akhlak bathin berupa ketulusan, kejujuran, amanah, qana'ah, ikhlas, dsb.

Keunggulan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, ditunjukkan dengan penguasaan dalam mata pelajaran umum dan mata pelajaran teknologi dan komunikasi informasi. Berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan berbagai perkembangan teknologi informasi selalu diakses dan dikuasai dalam rangka menguasai kebutuhan perkembangan zaman modern dan zaman global yang selalu berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, sampai yang terakhir adalah mengikuti dan mempelajari terus perkembangan teknologi informasi yang serba digital dan elektronik.

Keunggulan akademik, selalu ditunjukkan dengan upaya selalu ingin meningkat prestasi akademik, baik dalam nilai rata-rata dalam ujian sekolah maupun nilai rata-rata dalam ujian nasional. Dan dari meningkatnya nilai-nilai ujian sekolah dan ujian nasional inilah peringkat sekolah atau madrasah tersebut menjadi indikator sekolah dikatakan unggul atau tidak unggul. Dan dari nilai prestasi akademik ini pula sebagai standar peserta didik setelah lulus sebagai alat untuk bersaing masuk di perguruan tinggi.

Keunggulan bahasa merupakan ciri khas diantara dari peserta didik yang ada dalam lingkungan pondok pesantren. Bahasa asing baik bahasa arab dan bahasa Inggris merupakan bahasa yang dianggap penting dan sebagai alat untuk para santri dan peserta didik dalam menguasai dan mendalami ajaran Islam yang berbahasa arab, dan sebagai alat untuk menguasai dan mendalami ilmu pengetahuan modern yang berbahasa Inggris. Dan kedua bahasa ini, sejarah perkembangan di madrasah aliyah dalam lingkungan pesantren adalah bermula dari penguasaan bahasa arab sebagai bahasa sumber ajaran Islam. Dan setelah madrasah berdiri dan berkembang di lingkungan pondok pesantren, mulai tumbuh orientasi bahwa madrasah yang punya tuntutan sebagaimana sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) maka bahasa Inggris mulai tumbuh sebagai bahasa yang penting untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang di zaman modern ini

berbahasa Inggris dan berasal dari dunia Barat dan eropa. Padahal sebenarnya, ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam dunia modern ini, dulunya di jaman pertengahan (1250- 1800 M) adalah dikuasai dan berasal dari kemajuan peradaban Islam, yang menggunakan bahasa arab sebagai bahasa ilmu pengetahuannya.

4. KESIMPULAN

Dari analisis dan temuan yang telah dijelaskan di muka, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa visi, misi, dan tujuan pendidikan di madrasah aliyah di kabupaten Banyumas didasarkan pada nilai-nilai pokok ajaran Islam sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan nilai-nilai pokok tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai lembaga pendidikan menengah umum yang mampu menjawab tantangan zaman. Lalu tantangan pendidikan Madrasah dalam menghadapi perkembangan dan tuntutan zaman adalah : a. Tantangan dalam hal penanaman nilai-nilai moral dan akhlak pada peserta didik sebagai generasi muda masa depan. b. Tantangan dalam hal pengamalan keberagaman yang kuat dalam diri peserta didik. c. Tantangan dalam hal penguasaan ilmu agama yang semakin luas dan semakin dalam. Ilmu agama tidak saja dipahami dengan pendekatan ayat-ayat qauliyah akan tetapi juga dengan pendekatan ayat-ayat kauniyah melalui pendekatan ilmu-ilmu sosial dan ilmuilmu sains. d. Tantangan dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan umum, sebagai akibat dari tugas dan fungsi pokok Madrasah Aliyah adalah sebagai sekolah umum (SMA) dengan ciri khas ke Islaman. Disamping juga 119 bahwa perkembangan ilmu pengetahuan adalah sebagai instrumen dalam kemajuan peradaban zaman. e. Tantangan dalam hal penguasaan teknologi informasi dan komunikasi. Penguasaan teknologi informasi dan komunikasi merupakan kebutuhan yang semakin membuka luas sumber ilmu dan perkembangan peradaban dunia modern. Demikian juga teknologi informasi dan komunikasi juga mempermudah untuk mengakses sumber belajar dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan mempermudah peserta didik dalam menguasai hasil belajar. f. Tantangan dalam hal penanaman sikap hidup yang pisitip, pandangan hidup Islam dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Sikap hidup yang Islami telah terdistorsi dan disusak oleh sikap hidup yang materialis, hidonis, pragmatis, yang bersumber dari falsafah hidup liberalis yang mendasari kehidupan zaman modern dan global dewasa ini dan masa depan. Kemudian profile guru agama yang ideal sesuai perkembangan masa depan adalah sosok guru agama yang memiliki: a. penguasaan ilmu adama Islam yang kuat sesuai bidang keahliannya, dan pemahaman integral antara ilmu agama tersebut dengan ilmu pengetahuan umum, baik dengan pendekatan sosiologis, historis, filosofis, maupun sains. b. Pengamalan keberagaman yang kuat, baik dalam hal kokohnya akidah maupun dalam ketaatan beragama. c. Menjadi teladan dan figur panutan. Keteladanan dalam akhlak mulia, sehingga dapat dijadikan “uswatun hasanah” dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. d. Kemampuan membentuk akhlakul karimah pada diri peserta didik. Akhlak mulia dan moral harus menjadi kepribadian pserta didik dalam menghadapi tantangan zaman ke depan, karena dengan akhlak mulia itulah pengaruh negatif peradaban modern dapat ditangkal. e. Memiliki penguasaan nilai-nilai pedagogik yang kuat dan mampu menjadi “agen of change” dalam proses perkembangan anak dan dalam proses pendidikan. f. Memiliki penguasaan teknologi informasi dan komunikasi yang kuat. Kemampuan guru agama dalam teknologi informasi dan komunikasi akan membantu guru dalam mengelola lingkungan dan sumber belajar, untuk dapat melayani proses pendidikan peserta didik yang menyentuh semua aspek kepribadian dan memperkaya dalam perkembangan anak sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini.

REFERENSI

- [1] R. Indonesia, Undang-undang dasar negara republik indonesia Tahun 1945, Sekretariat Jenderal MPR RI, 2002, pp. 67-80.
- [2] S. Sherly, E. Dharma & H. B. Sihombing, “Merdeka belajar: kajian literatur,” In UrbanGreen Conference Proceeding Library, pp. 183-190, 2021.
- [3] I. Sukardi, “Character Education Based on Religious Values: an Islamic Perspective,” *Ta'dib J. Islam. Educ.*, vol. 21, no. 1, p. 41, 2016, doi: 10.19109/td.v21i1.744.
- [4] L. Hakim, “Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” *J. EduTech*, vol. 2, no. 1, pp. 53–64, 2016.
- [5] E. Komara, “Perlindungan Profesi Guru di Indonesia,” *Mimb. Pendidik. J. Indones. untuk Kajian Pendidik.*, vol. 1, no. September, pp. 151–160, 2016.
- [6] M. Rofiki, “Urgensi Supervisi Akademik Dalam Pengembang Profesionalisme Guru Di Era Industri 4.0,” *Indones. J. Basic Educ.*, vol. 2, no. 3, pp. 502–514, 2019.
- [7] R. Richardo, “Program Guru Pembelajar : Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Di Abad 21,” in *Prosiding Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2016, vol. 1, no. 1, pp. 777–785.
- [8] M. Ali, “Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam,” *J. Tarb.*, vol. 11, no. 1, pp. 82–96, 2014.

-
- [9] A. I. Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah J. Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 2, p. Hal. 227-247, 2017.
- [10] S. S. Aslamiyah, "Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al Hikmah*, vol. 3, no. 2, pp. 231-240, 2013.
- [11] A. Arifai, "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *RAUDHAH Proud To Be Prof. J. Tarb. Islam.*, vol. 3, no. 1, pp. 27-38, 2018.
- [12] B. Dalyono and D. A. Agustina, "Guru Profesional Sebagai Faktor Penentu Pendidikan Bermutu," *Maj. Bangun Rekaprima*, vol. 1, no. 1, pp. 13-22, 2016.